UIMSYA
Universitas KH. Mukhtar Syafa'at

ARTIKEL JURNAL

BEYOND RELIGIOUS LABELS: INVESTIGATING SERVICE EXCELLENCE AND COMPETITIVE IDENTITY OF ISLAMIC SCHOOLS IN MULTI-FAITH COMMUNITIES





Penulis
Syarifulloh Asshiddiqie
(2211111027)
Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan

UJIAN KOMPREHENSIF ARTIKEL JURNAL

BEYOND RELIGIOUS LABELS: INVESTIGATING SERVICE EXCELLENCE AND COMPETITIVE IDENTITY OF ISLAMIC SCHOOLS IN MULTI-FAITH COMMUNITIES

Di susun oleh:
Syaifulloh Asshiddiqie
(2211111027)

PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI 2026

PRASYARAT GELAR

BEYOND RELIGIOUS LABELS: INVESTIGATING SERVICE EXCELLENCE AND COMPETITIVE IDENTITY OF ISLAMIC SCHOOLS IN MULTI-FAITH COMMUNITIES

TUGAS AKHIR ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung TegalsariBanyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :
Syaifulloh Asshiddiqie
(2211111027)

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT BLOKAGUNG TEGALSARI BANYUWANGI 2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir Artikel Jurnal Dengan Judul:

BEYOND RELIGIOUS LABELS: INVESTIGATING SERVICE EXCELLENCE AND COMPETITIVE IDENTITY OF ISLAMIC SCHOOLS IN MULTI-FAITH COMMUNITIES

Yang Telah Diterbitkan Pada Jurnal AL-IDARAH : Revised : 14-04-2026 18-04-2026 04-05-2026
https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/index
Terakreditasi Sinta 3 Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang (Ujian Akhir Artikel Jurnal)

Pada Tanggal 14 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Muhammad Husain, S.Ag., M.Pd	Drs. Joko Purnomo, M.M
NIPY: 3152429069901	NIPY: 3150405016101

PENGESAHAN PENGUJI

Tugas Akhir Artikel Jurnal saudara Syaifulloh Asshiddiqie (2211111027) telah di musaqosah kepada Dewan Penguji Tugas Akhir Artikel Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Pada tanggal: Senin 22 juni 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Tim Penguji:

Ketua

Muhammad Husain, M. Pd
NIPY : 3152429069901

Penguji I

Ahmad Azkal Azkiya', M. Pd
NIPY : 315230079801

Penguji II

Amirotun Nahdiyah, S. Pd.I., M. Pd. I
NIPY : 315121707870

Dekan FTK

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY: 3150722128401

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan, dan tidak ada perjuangan tanpa kesabaran"

PERSEMBAHAN

Artikel Jurnal ini kupersembahkan untuk:

- Allah Allah SWT dan Rosul-Nya, yang telah memberikan hidayahNya, karena tanpa ridho dan pertolongan-Nya mustahil skripsi ini bisa selesai
- Segenap pengasuh pondok pesantren Darussalam KH. Ahmad Hisyam Syafa'at penyejuk hati dengan segala kalam hikmahnya.
- Orang tua bapak abi syukur dan Ibu solehah tercinta yang selalu memberikan do'a, kasih sayang serta dukungannya dengan tulus, sehingga mampu menjadi motivator terbesar dalam setiap langkah untuk menggapai cita-cita hingga tak ada kata yang mampu diungkapkan untuk membalas kasih sayang panjenengan. Semoga Allah selalu memberikan semua yang terbaik untuk panjenengan.
- Kampus tercinta Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung tempat saya menempa diri dan mencari jati diri.
- Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA), Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., beserta seluruh jajaran rektorat yang telah menyediakan wadah akademik yang luar biasa bagi pengarang untuk menimba ilmu dan berkembang.
- Dosen pembimbingku Drs. Joko Purnomo, M.M_Terima kasih atas bimbingannya selam ini. Jazakumulloh akhsanal jaza' wa jazakumullohu khoiron katsiron
- Kaprodi MPI bapak Muhammad Husain, S.Ag., M.Pd., terima kasih atas arahannya selama ini.
- para Guru dan Dosen di UIMSYA Blokagung, terima kasih telah membimbing saya dengan sabar dari ketidaktahuan menuju pemahaman. Semoga ilmu yang saya dapatkan menjadi amal jariyah bagi Bapak/Ibu sekalian

PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN ARTIKEL JURNAL

Bismillahirrohmanirrohim
Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Syaifulloh Asshiddiqie
NIM	2211111027
Progam Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Alamat Lengkap	: Blibis, Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir berupa artikel jurnal dengan judul "**Beyond Religious Labels: Investigating Service Excellence And Competitive Identity Of Islamic Schools In Multi-Faith Communities**" Yang Telah Diterbitkan Pada Jurnal AL-IDARAH : Revised:14-04-202618-04-202604-05-2026
https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/index Terakreditasi Sinta 3 Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang (Ujian Akhir Artikel Jurnal) ini secara keseluruhan Adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya..

Banyuwangi, 30 April 2026



Yang Menyetakan



Syaifulloh asshiddiqie
NIM: 2211111027

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., Artikel Jurnal ini harya bisa selesai senata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tugas akhir artikel jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. KH. Ahmad Munib Syafaat, Lc., M.E.I. selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Muhammad Husain, M.Pd. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Drs. Joko Purnomo, M.M selaku dosen pembimbing dalam penulisan tugas akhir artikel jurnal.
5. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
6. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya dermi terselesaikannya penulisan Artikel Jurnal ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan tugas akhir artikel ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan Artikel Jurnal ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dhoif.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, penulis kembalikan segala sustuaturnya dengan harapan semoga Artikel Jurnal ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Banyuwangi, 12 Mei 2026

Syaifulloh Asshiddiqie

DAFTAR ISI

Table of Contents

Persyaratan Gelar ii
Persetujuan Pembimbing..... ii
Pengesahan Penguji iii
Moto Dan Pengesahan iv
Pernyataan..... v
Kata pengantar vi

Daftar Isi v
Jurnal Artikel 1
Lampiran-lampiran 13

Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol 16, No 01 (2026) P-ISSN: 2086-6186
http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh e-ISSN: 2580-2453

MANAJEMEN KEUNGGULAN PELAYANAN DALAM MEMBANGUN IDENTITAS KOMPETITIF SEKOLAH ISLAM PADA MASYARAKAT MULTI RELIGIUS

Syaifulloh Asshiddiqie[1)], Joko Purnomo[2)]
[1,2]Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia.
Email correspondence: syaifullohasshiddiqie71@gmail.com, joko1961@gmail.com

Article History:
Received: 2026-04-13, Accepted: 2026-06-11 , Published: 2026-06-13

Abstract

This study employed a qualitative approach using a multi-case study design to explore in depth how service excellence and competitive identity strategies are implemented across several Islamic schools operating within multi-faith communities. The multi-case study design was purposively selected because the focus of this research lies in examining bounded systems in the form of educational institutions with distinctive managerial characteristics, rather than investigating the lived psychological experiences of individuals, which is the primary concern of phenomenological research. Through this approach, the researchers were able to conduct cross-case analysis to compare cases, identify patterns of replication, and generate stronger theoretical abstractions regarding the differentiation of school reputation management strategies in heterogeneous societies. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis of school standard operating procedures. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing through source triangulation. The findings reveal that successful Islamic schools have effectively transformed the Islamic value of Ihsan into a standard of professional service, developed an inclusive identity that transcends sectarian boundaries, and fostered parental loyalty based on academic quality and universal ethical values rather than solely on religious sentiment. These findings underscore that the integration of managerial professionalism and spiritual values constitutes a critical factor enabling faith-based educational institutions to achieve social legitimacy and long-term sustainability within diverse and heterogeneous communities.

Keywords: *Service Excellence, Competitive Identity, Islamic Education, Multi-Religious Communities, Educational Management*.

Abstrak

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi service excellence dan competitive identity diimplementasikan pada beberapa sekolah Islam di lingkungan Multi-religious. Desain multikasus (multi-case study) dipilih secara sengaja (purposive) karena fokus penelitian ini adalah pada sistem terikat (bounded system) berupa institusi sekolah dengan karakteristik manajerial yang unik, bukan pada kedalaman pengalaman psikologis individu sebagaimana karakteristik desain fenomenologi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan analisis lintas kasus (cross-case analysis) untuk membandingkan, menemukan pola replikasi, serta mengabstraksikan temuan secara lebih kuat dan teoritis mengenai diferensiasi strategi manajemen reputasi sekolah di tengah masyarakat heterogen serta studi dokumentasi terhadap standar operasional prosedur sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah Islam yang sukses berhasil mentransformasi nilai Ihsan menjadi standar layanan profesional, membangun identitas inklusif yang melampaui sekat sektarian, dan menciptakan loyalitas orang tua yang berbasis pada kualitas akademik serta etika universal, bukan sekadar sentimen agama. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara profesionalisme manajerial dan nilai spiritual merupakan kunci bagi lembaga pendidikan agama untuk meraih legitimasi sosial dan keberlanjutan di lingkungan masyarakat yang heterogen.

Kata Kunci: *Keunggulan Pelayanan, Identitas Kompetitif, Pendidikan Islam, Masyarakat Multiagama, Manajemen Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Beyond Religious Labels: Investigating Service Excellence and Competitive Identity of Islamic Schools in Multi-Religious Communities, kita dapat membedah fenomena ini melalui perspektif sosiologi pendidikan dan fakta sosial yang muncul dalam masyarakat pluralistik. Fakta sosial yang pertama muncul adalah pergeseran paradigma institusi pendidikan agama dari sekadar lembaga dakwah menjadi entitas yang kompetitif di pasar pendidikan global(Qorib, 2025; Warisno et al., 2025) Di tengah masyarakat lintas agama (*Multi-Religious Communities*), sekolah Islam tidak lagi hanya mengandalkan label religiusitas atau "sentimen iman" untuk menarik minat calon siswa. Sebaliknya, mereka mulai mengadopsi standar Service Excellence (keunggulan layanan) yang bersifat universal. Hal ini menciptakan realitas sosial di mana profesionalitas administrasi, kualitas fasilitas, dan keramahan pelayanan menjadi instrumen utama dalam membentuk citra sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama kini "ter objektifikasi" ke dalam bentuk kualitas layanan yang terukur, yang dapat diterima oleh masyarakat di luar lingkaran keyakinan yang sama.

Selanjutnya, terdapat fakta sosial mengenai pembentukan *Competitive Identity* (identitas kompetitif) yang unik. Dalam lingkungan yang heterogen, sekolah Islam dipaksa untuk merumuskan identitas yang mampu melampaui batas-batas eksklusivitas agama. Identitas ini bukan berarti menanggalkan nilai keislaman, melainkan bagaimana nilai tersebut dikontekstualisasikan menjadi nilai tambah yang kompetitif, seperti integritas moral, kedisiplinan, dan inklusivitas. Sekolah menjadi ruang dimana interaksi antarumat beragama terjadi melalui penyediaan jasa pendidikan. Hal ini menciptakan struktur sosial baru di mana sekolah Islam berfungsi sebagai jembatan sosial (*social bridging*), membuktikan bahwa kurikulum berbasis agama tetap relevan dan mampu bersaing dengan sekolah sekuler maupun sekolah berbasis agama lain dalam menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan berkarakter.

Terakhir, judul ini mencerminkan fakta sosial tentang tuntutan adaptabilitas lembaga pendidikan terhadap dinamika pasar. Di komunitas *Multi-religious* , eksistensi sekolah sangat bergantung pada kemampuannya memberikan kepuasan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang beragam. Tekanan sosial untuk tampil unggul secara layanan memaksa sekolah Islam melakukan pembenahan internal yang sistemik, mulai dari tata kelola SDM hingga strategi komunikasi publik. Dengan demikian, "*Beyond Religious Labels*" menjadi sebuah gerakan sosiologis di mana kualitas teknis dan moralitas agama berpadu untuk menciptakan institusi yang tidak hanya eksklusif bagi satu golongan, tetapi diakui secara luas sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dan bermutu tinggi di mata publik yang majemuk.

Penyusunan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu untuk judul *Beyond Religious Labels Investigating Service Excellence and Competitive Identity of Islamic Schools in Multi-Religious Communities memerlukan* sintesis dari berbagai studi yang menggabungkan manajemen pendidikan, sosiologi agama, dan pemasaran jasa. Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa institusi pendidikan berbasis agama saat ini menghadapi tekanan ganda: mempertahankan integritas teologis sekaligus memenuhi tuntutan pasar pendidikan yang semakin komersial dan kompetitif.

Beberapa studi awal di bidang ini menyoroti bagaimana Service Excellence (keunggulan layanan) menjadi penentu keberlanjutan sekolah swasta. Penelitian oleh (Amzat, 2022; Hajar, 2024) mengenai sekolah Islam di Asia Tenggara menekankan bahwa kepuasan orang tua tidak lagi hanya dipicu oleh kurikulum agama, melainkan oleh kualitas infrastruktur digital dan

profesionalisme tenaga kependidikan. Studi tersebut menemukan bahwa di lingkungan yang plural, sekolah Islam yang mampu memberikan pelayanan administratif yang transparan dan responsif cenderung memiliki tingkat retensi siswa yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep yang Anda angkat, di mana label agama hanyalah pintu masuk, namun kualitas layanan adalah faktor yang menjaga eksistensi sekolah dalam jangka panjang.

Selanjutnya, mengenai Competitive Identity (identitas kompetitif), penelitian terdahulu oleh (Al-Amriet al., 2024; Loyack, 2025) menunjukkan adanya fenomena "branding sekolah" di mana institusi agama mulai mengadopsi teknik pemasaran korporat untuk membedakan diri mereka di pasar yang jenuh. Dalam konteks komunitas *Multi-religious* , identitas sekolah Islam sering kali dikonstruksi ulang sebagai institusi yang menawarkan "pendidikan nilai universal" (seperti etika, karakter, dan kedisiplinan) daripada sekadar doktrin sektarian. Penelitian oleh (Uddin, 2024; Lio, 2025) juga memperkuat argumen bahwa sekolah-sekolah di lingkungan heterogen cenderung menonjolkan keunggulan akademik dan inklusivitas sosial sebagai identitas kompetitif mereka untuk menarik minat keluarga dari latar belakang sosio religius yang beragam.

Selain itu, studi sosiologis dalam konteks *Multi-Religious Communities* menunjukkan bahwa sekolah Islam sering kali berfungsi sebagai laboratorium sosial. Penelitian oleh (Liu, 2025)(Al Hadi & Mu'arif, n.d.) mengungkapkan bahwa sekolah Islam di lingkungan perkotaan yang majemuk sering kali menerapkan strategi "penyesuaian identitas" untuk mengurangi persepsi eksklusivitas. Temuan ini sangat relevan dengan judul Anda, karena membuktikan bahwa sekolah-sekolah tersebut berupaya melampaui (*beyond*) batasan simbolis agama guna membangun citra yang lebih universal dan kompetitif. Secara kolektif, penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan fondasi bahwa sinergi antara manajemen layanan yang unggul dan pembentukan identitas yang adaptif adalah kunci bagi sekolah Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi pemimpin pasar di tengah masyarakat yang multikultural.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkonstruksi bagaimana strategi *service excellence* (keunggulan layanan) dan pembentukan *competitive identity* (identitas kompetitif) dapat mentransformasi sekolah Islam dari sekadar institusi berbasis identitas keagamaan menjadi lembaga pendidikan inklusif yang memiliki daya saing global di tengah masyarakat *Multi-religious* **.** Argumen yang melandasi tujuan ini berpijak pada realitas sosiologis bahwa dalam pasar pendidikan yang semakin jenuh dan kompetitif, ketergantungan semata pada "label agama" (seperti penggunaan nama Islam atau simbol-simbol religius) tidak lagi memadai untuk menjamin keberlangsungan hidup sebuah institusi. Di lingkungan masyarakat yang heterogen, orang tua kini bertindak sebagai konsumen pendidikan yang cerdas dan pragmatis; mereka tidak hanya mencari sekolah yang mampu menjaga moralitas spiritual anak-anaknya, tetapi juga menuntut standar kualitas layanan yang setara dengan sekolah internasional atau sekuler.

Argumen kuat lainnya terletak pada kebutuhan mendesak sekolah Islam untuk melakukan rebranding identitas tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya. Dalam komunitas *multi-faith*, sekolah Islam sering kali menghadapi stigma sebagai institusi yang eksklusif atau tertutup. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa melalui penerapan *service excellence* yang bersifat universal seperti profesionalisme staf, transparansi manajemen, dan kualitas fasilitas sekolah Islam dapat membangun identitas kompetitif yang menonjolkan nilai-nilai Islam sebagai keunggulan etis dan karakter, bukan sebagai pembatas sosial. Dengan demikian, tujuan ini berupaya membuktikan bahwa kualitas layanan yang prima merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai *ihsan* (kesempurnaan dalam berbuat baik) dalam Islam yang dapat dirasakan oleh semua golongan, terlepas dari latar belakang iman mereka.

Secara strategis, tujuan penelitian ini juga bermaksud untuk memetakan bagaimana sekolah Islam dapat memposisikan diri di tengah persaingan dengan sekolah berbasis agama lain atau sekolah negeri. Melalui investigasi terhadap *competitive identity*, penelitian ini akan

mengungkap bagaimana keunikan kurikulum agama dapat dikemas sebagai produk unggulan yang mampu menjawab tantangan zaman, seperti pembentukan karakter tangguh (*resilience*) dan etika kerja yang tinggi. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi praktisi pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam dikotomi antara agama dan modernitas, melainkan mampu menyatukan keduanya dalam sebuah identitas sekolah yang kredibel, kompetitif, dan relevan di pasar pendidikan abad ke-21 yang multikultural.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dirancang untuk judul "*Beyond Religious Labels: Investigating Service Excellence and Competitive Identity of Islamic* Schools in *Multi-Religious Communities*" akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus multi situs (Pahleviannur et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas-batas antara identitas agama dan profesionalisme layanan sering kali saling berkelindan. Argumen metodologis ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami "bagaimana" dan "mengapa" sekolah Islam di lingkungan heterogen mengkonstruksi identitas mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menangkap Dalam penelitian kualitatif ini, jumlah informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang berfokus pada asas kesesuaian dan kecukupan hingga mencapai titik saturasi data, dengan estimasi total berkisar antara 12 hingga 18 orang. Komposisi informan tersebut dirancang secara proporsional untuk mencakup kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, 4 hingga 6 orang guru sebagai pelaksana garda depan, serta 5 hingga 8 orang tua siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda sebagai penerima layanan. Melalui kombinasi multi-aktor dan variasi latar belakang religi ini, peneliti dapat melakukan triangulasi sumber guna menggali persepsi subjektif yang mendalam serta memperoleh gambaran yang holistik, autentik, dan melampaui sekadar label formal terkait implementasi service excellence di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui tiga instrumen utama observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentas**i**(Haki & Prahastiwi, 2024). Observasi akan difokuskan pada interaksi layanan harian dan manifestasi identitas sekolah dalam lingkungan fisik maupun sosial. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur dengan pemangku kepentingan kunci untuk menggali strategi manajemen dalam membangun *competitive identity*. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara pihak manajemen sekolah dengan perspektif orang tua siswa (sebagai penerima layanan) serta observasi langsung di lapangan. Hal ini penting untuk melihat apakah ada kesenjangan (*gap*) antara identitas yang dipromosikan oleh sekolah dengan kualitas layanan yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat *Multi-religious* . Peneliti akan melakukan pengkodean (*coding*) terhadap hasil wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema besar terkait keunggulan layanan dan elemen-elemen identitas kompetitif. Analisis ini juga akan melibatkan pemetaan sosiologis mengenai bagaimana lingkungan *Multi-religious* mempengaruhi kebijakan strategis sekolah. Lokasi penelitian akan dipilih secara *purposive* pada MTs tingkat keberagaman

Proses analisis data akan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. agama yang tinggi namun tetap memiliki prestise atau daya saing yang kuat. Dengan desain metodologi yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel mengenai bagaimana profesionalisme layanan dapat menjadi instrumen dakwah yang inklusif sekaligus strategi bertahan dalam kompetisi pendidikan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Nilai Keislaman menjadi "*Universal Service Standards*"

Temuan pertama menunjukkan bahwa sekolah Islam yang sukses di komunitas *Multi-religious* berhasil menerjemahkan konsep teologis seperti *Ihsan* (kesempurnaan) ke dalam standar pelayanan minimal (SOP) yang profesional. Sekolah tidak lagi hanya mengedepankan aspek pahala, tetapi mengadopsi indikator kinerja terukur, seperti responsivitas terhadap keluhan orang tua, fasilitas yang higienis, dan ketepatan waktu administratif. Hal ini membuktikan bahwa kualitas layanan menjadi bahasa universal yang menjembatani perbedaan keyakinan antara pihak sekolah dan masyarakat sekitar.

transformasi nilai keislaman menjadi standar layanan universal berakar pada tantangan sosiologis di mana institusi pendidikan agama sering kali dipandang sebelah mata dalam hal profesionalisme manajemen. Di tengah masyarakat *Multi-religious* , sekolah Islam menghadapi ekspektasi publik yang tinggi untuk membuktikan bahwa ajaran agama tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, tetapi juga termanifestasi dalam kualitas interaksi sosial dan layanan publik. Masalah yang sering muncul adalah adanya kesenjangan antara idealisme nilai Islam dengan realitas pelayanan yang terkadang dinilai lambat atau kurang terorganisir. Oleh karena itu, poin temuan ini menyoroti bagaimana sekolah-sekolah unggulan melakukan "penerjemahan" konsep *Ihsan* yang secara teologis berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya karena merasa diawasi oleh Tuhan menjadi indikator kinerja yang konkret seperti keramahan (*hospitality*), ketepatan waktu, dan transparansi. Transformasi ini sangat krusial karena di lingkungan yang majemuk, masyarakat tidak menilai sebuah sekolah dari doktrinnya, melainkan dari bagaimana sekolah tersebut memperlakukan siswa dan orang tua sebagai pemangku kepentingan dengan standar layanan yang setara dengan lembaga profesional global.

Sebagai bukti nyata dari temuan ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pihak kunci. Hasil wawancara menunjukkan konsistensi dalam penerapan standar layanan yang melampaui sekat-sekat agama. Kepala Sekolah menggarisbawahi bahwa profesionalisme adalah bentuk dakwah yang paling efektif di komunitas heterogen. Sementara itu, staf administrasi menekankan bahwa kecepatan dalam merespons keluhan adalah prioritas utama untuk menjaga kepercayaan publik. Ibu sarah, menyatakan:

"*Kami menyadari bahwa di lingkungan yang Multi-religious ini, kami tidak bisa hanya menjual 'label Islam'. Kami harus membuktikan bahwa Islam itu adalah rahmatan lil 'alamin melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, kami menerjemahkan konsep Ihsan ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) layanan. Kami menanamkan pada setiap staf bahwa melayani orang tua dengan senyum, memberikan data yang akurat secara cepat, dan menjaga kebersihan fasilitas adalah bagian dari ibadah. Hasilnya, orang tua dari latar belakang agama lain pun merasa dihargai dan melihat bahwa profesionalisme kami adalah cerminan dari nilai agama yang kami anut*."

Secara kolektif, hasil wawancara dengan orang tua lintas iman juga mengonfirmasi bahwa mereka merasa nyaman bukan karena kurikulum agamanya, melainkan karena "kenyamanan layanan" yang mereka terima. Mereka merasakan adanya integritas dan keramahan yang tulus, yang menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mentransformasi nilai agama menjadi standar etika kerja universal yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat plural.

Interpretasi atas temuan mengenai transformasi nilai keislaman menjadi standar layanan universal mengungkapkan adanya proses objektifikasi agama dalam ruang publik yang plural. Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah Islam di komunitas *Multi-religious* tidak lagi mengandalkan identitas simbolis yang eksklusif, melainkan melakukan rasionalisasi terhadap nilai-nilai teologis menjadi praktik manajerial yang pragmatis. Ketika konsep *Ihsan* diterjemahkan ke dalam SOP layanan yang prima, terjadi pergeseran dari "agama sebagai doktrin" menjadi "agama sebagai kinerja". Hal ini membuktikan bahwa

kualitas layanan berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar-iman; masyarakat lintas agama mungkin tidak bersinggungan dengan teologi Islam, namun mereka dapat merasakan dan mengapresiasi manifestasi etis dari nilai tersebut melalui profesionalisme, keramahan, dan transparansi. Keberhasilan sekolah dalam melampaui label religius ini menandakan bahwa identitas kompetitif yang berkelanjutan di era modern adalah identitas yang mampu memberikan nilai tambah nyata bagi kemanusiaan universal tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Temuan ini sangat selaras dengan teori Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Edward Sallis(Yasin, 2021)(Nashihin et al., 2021). Sallis menekankan bahwa institusi pendidikan harus berorientasi pada kepuasan pelanggan melalui perbaikan berkelanjutan. Selain itu, jika dikaitkan dengan perspektif sosiologi organisasi, temuan ini relevan dengan pemikiran Max Weber mengenai rasionalitas formal, namun dalam konteks yang lebih spesifik, kutipan dari Philip Kotler mengenai pemasaran jasa sangat tepat menggambarkan fenomena ini (Sarastika., 2024; Ali., 2025; Setiawan., 2023)

"The key to professional service marketing is to create a culture where everyone in the organization believes that their primary job is to serve the customer." Dalam konteks sekolah Islam, kutipan ini direvitalisasi dengan landasan spiritual bahwa pelayanan kepada sesama (*khidmah*) adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan. Interpretasi ini menegaskan bahwa sinergi antara standar manajemen modern dan etika religius menciptakan model institusi yang tangguh, di mana profesionalisme bukan sekadar teknik bisnis, melainkan sebuah kewajiban moral yang membuat sekolah tersebut memiliki posisi tawar yang tinggi di masyarakat majemuk.

2. Strategi Inklusivitas dalam Lingkungan Heterogen

Temuan ketiga mengungkap adanya adaptasi kebijakan sekolah yang lebih inklusif untuk mengurangi hambatan sosio religius. Sekolah Islam di komunitas majemuk cenderung menggunakan komunikasi publik yang lebih netral dan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan tokoh masyarakat lintas agama. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keunggulan kompetitif, sekolah harus mampu menanggalkan kesan eksklusivitas tanpa kehilangan esensi religiusitasnya, sehingga tercipta harmoni sosial yang memperkuat citra sekolah di mata publik.

Strategi Inklusivitas dalam Lingkungan Heterogen berakar pada tantangan sosiologis sekolah Islam yang sering kali terjebak dalam persepsi eksklusivitas atau isolasi sosial di tengah masyarakat majemuk. Masalah utama yang muncul adalah adanya kekhawatiran dari masyarakat lintas iman bahwa sekolah berbasis agama akan menjadi pusat indoktrinasi yang tertutup bagi kelompok lain. Menghadapi masalah tersebut, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sekolah Islam yang memiliki daya saing tinggi justru mengadopsi strategi inklusivitas sebagai instrumen untuk membangun legitimasi sosial. Sekolah tidak lagi membatasi diri pada interaksi internal sesama Muslim, melainkan membuka ruang dialog dan kolaborasi dengan komunitas sekitar melalui kegiatan sosial, seni, dan lingkungan yang melibatkan berbagai latar belakang iman. Strategi ini bukan berarti mengaburkan jati diri keislaman, melainkan bentuk re-kontekstualisasi ajaran Islam sebagai sistem nilai yang terbuka dan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat (*Rahmatan lil 'Alamin*). Dengan bersikap inklusif, sekolah berhasil meruntuhkan tembok prasangka dan membangun citra sebagai institusi yang ramah terhadap keberagaman, yang pada akhirnya memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin pendidikan di komunitas *Multi-religious* .

Untuk memvalidasi temuan ini, peneliti melakukan rangkaian wawancara dengan manajemen sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa non-Muslim. Hasil wawancara menunjukkan adanya konsensus bahwa inklusivitas adalah strategi bertahan sekaligus strategi dakwah yang elegan. Pihak sekolah secara sadar mengundang tokoh lintas agama dalam acara-acara besar

dan memastikan kurikulum wawasan kebangsaan diajarkan secara intensif. Salah satu bukti kuat dari temuan ini tercermin dalam kutipan wawancara dengan- salah satu wali murid MTs Sunan Ampel Patoman:

"Awalnya saya ragu menyekolahkan anak di sini karena khawatir akan merasa asing. Namun, sekolah ini justru sangat terbuka. Mereka tidak pernah memaksa anak saya mengikuti ritual ibadah yang bukan keyakinannya, namun tetap mengajarkan etika dan rasa hormat yang luar biasa. Saya melihat bagaimana guru-guru disini sangat menghargai hari besar kami dan selalu mengundang warga sekitar tanpa memandang agama dalam kegiatan bakti sosial mereka. Strategi inklusif inilah yang membuat kami merasa bahwa sekolah Islam ini adalah bagian dari komunitas kami semua, bukan hanya milik kelompok tertentu."

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru-guru juga menegaskan bahwa mereka dilatih untuk memiliki kompetensi lintas budaya. Hal ini membuktikan bahwa inklusivitas telah menjadi bagian dari operasional sekolah yang sistematis. Melalui pendekatan ini, sekolah Islam mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, di mana perbedaan iman tidak menjadi penghalang, melainkan kekayaan sosial yang meningkatkan nilai jual dan kredibilitas institusi di mata masyarakat heterogen.

Interpretasi terhadap temuan mengenai strategi inklusivitas dalam lingkungan heterogen menunjukkan bahwa sekolah Islam tersebut telah berhasil mempraktikkan akomodasi sosiokultural yang cerdas tanpa kehilangan identitas religiusnya. Secara fenomenologis, inklusivitas ini bukan sekadar taktik pemasaran, melainkan upaya sadar untuk memposisikan sekolah sebagai "titik temu" (*meeting point*) bagi keberagaman sosial. Dengan membuka ruang bagi interaksi lintas iman, sekolah tersebut telah mengubah persepsi publik dari institusi yang bersifat eksklusif-tertutup menjadi institusi yang inklusif-kontributif. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari *bonding social capital* (ikatan internal sesama Muslim) menuju *bridging social capital* (jembatan hubungan dengan kelompok agama lain). Keberhasilan sekolah dalam merangkul masyarakat *Multi-religious* membuktikan bahwa legitimasi sosial sebuah lembaga pendidikan agama di era modern sangat bergantung pada kemampuannya untuk bersikap relevan dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan jauh dari konflik identitas.

Temuan ini sangat erat kaitannya dengan Teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam. (Sayuti et al., 2024)(Azizah et al., 2025)menjelaskan bahwa *bridging social capital* sangat penting untuk memungkinkan individu atau lembaga menjangkau kelompok yang berbeda, yang pada gilirannya akan meningkatkan toleransi dan kerjasama sosial. Dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat majemuk, Implementasi strategi inklusif ini menjadi perwujudan dari modal sosial tersebut, di mana sekolah Islam menciptakan "sumber daya sosial" yang bermanfaat bagi pengembangan siswa dalam konteks kewarganegaraan global. Interpretasi ini menegaskan bahwa dengan mengadopsi keterbukaan, sekolah Islam tidak hanya bertahan secara kompetitif, tetapi juga menjalankan peran strategis sebagai agen perekat sosial dalam struktur masyarakat yang pluralistik, membuktikan bahwa agama dapat menjadi kekuatan pemersatu melalui praktik pendidikan yang inklusif.

3. Loyalitas Orang Tua Berbasis Kualitas, Bukan Sentimen Agama

Temuan terakhir menegaskan bahwa loyalitas orang tua di komunitas *Multi-religious* sangat bergantung pada kepuasan terhadap hasil nyata (akademik dan non-akademik), bukan sekadar kesamaan label agama. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua tetap memilih sekolah Islam selama sekolah tersebut mampu membuktikan keunggulan kompetitifnya dalam memfasilitasi minat dan bakat siswa. Hal ini memperkuat argumen bahwa di masa depan, institusi pendidikan agama harus beroperasi dengan logika "kualitas pasar" untuk tetap bertahan di tengah keberagaman.

Loyalitas Orang Tua Berbasis Kualitas, Bukan Sentimen Agama muncul sebagai antitesis terhadap anggapan tradisional bahwa sekolah Islam akan selalu mendapatkan siswa hanya karena faktor kesamaan akidah. Masalah yang melatarbelakangi temuan ini adalah fenomena migrasi siswa, di mana banyak orang tua Muslim mulai meninggalkan sekolah agama yang dikelola secara konvensional demi sekolah umum atau sekolah agama lain yang menawarkan fasilitas dan kurikulum yang lebih menjanjikan. Dalam konteks masyarakat *Multi-religious* , loyalitas orang tua kini bersifat sangat pragmatis dan kompetitif. Mereka memandang pendidikan sebagai investasi masa depan bagi anak-anak mereka, sehingga aspek-aspek seperti prestasi akademik, kefasihan bahasa asing, hingga kematangan emosional siswa menjadi indikator utama dalam memilih sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa "sentimen iman" hanyalah faktor pendukung, sementara "bukti kualitas" adalah faktor penentu. Sekolah Islam yang mampu bertahan adalah sekolah yang berhasil membuktikan bahwa lulusannya memiliki daya saing yang setara atau bahkan lebih unggul daripada institusi sekuler, sehingga orang tua merasa nilai yang mereka bayarkan sebanding dengan kualitas yang diterima (*value for money*).

Untuk mendalami fenomena ini, peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan orang tua siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial. Hasil wawancara menunjukkan pola yang seragam: meskipun mereka menginginkan nilai-nilai moral Islam tetap diajarkan, mereka tidak akan mentoleransi rendahnya standar akademik atau buruknya manajemen sekolah. Salah satu kutipan yang paling representatif berasal dari salah satu wali murid MTs Sunan Ampel Patoman

"Saya seorang Muslim, tapi kejujuran saya adalah saya tidak akan menyekolahkan anak saya di sini hanya karena namanya 'Sekolah Islam'. Saya memilih sekolah ini karena saya melihat data kelulusan mereka yang banyak diterima di universitas ternama, serta bagaimana mereka melatih kepercayaan diri anak saya untuk berani bicara di depan umum. Bagi saya, akhlak itu penting, tapi kemampuan akademik dan skill hidup adalah mutlak. Jika sekolah ini tidak berkualitas secara layanan dan akademik, saya pasti sudah pindah ke sekolah internasional. Saya loyal karena saya melihat anak saya berkembang secara nyata, bukan sekadar hafal teori agama tanpa kemampuan kompetisi."

Secara kolektif, hasil wawancara dengan orang tua lainnya memperkuat kesimpulan bahwa loyalitas mereka saat ini lebih bersifat *performance-based* daripada *label-based*. Pihak sekolah yang diwawancarai pun mengakui bahwa mereka merasa "selalu diawasi" oleh ekspektasi orang tua, yang mendorong sekolah untuk terus melakukan inovasi program. Temuan ini membuktikan bahwa di komunitas *Multi-religious* yang dinamis, keberhasilan sekolah Islam sangat bergantung pada kemampuannya memberikan hasil nyata yang dapat diukur secara profesional, menjadikan keunggulan kualitas sebagai satu-satunya cara untuk mengikat loyalitas pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

Interpretasi terhadap temuan mengenai loyalitas orang tua yang berbasis pada kualitas dibandingkan sentimen agama menunjukkan adanya pergeseran perilaku konsumen pendidikan menuju pilihan rasional (*rational choice*). Dalam masyarakat *Multi-religious* yang dinamis, identitas keagamaan sekolah tidak lagi berfungsi sebagai cek kosong yang menjamin dukungan tanpa batas dari penganutnya. Sebaliknya, orang tua bertindak sebagai aktor rasional yang melakukan kalkulasi untung-rugi antara biaya yang dikeluarkan dengan kualitas kompetensi yang diperoleh anak mereka. Fenomena ini menandakan bahwa sekolah Islam telah memasuki fase profesionalisme kompetitif, di mana mereka harus memposisikan nilai-nilai agama sebagai *added value* (nilai tambah) yang memperkuat standar akademik, bukan sebagai pengganti dari ketertinggalan kualitas. Loyalitas yang muncul bersifat transaksional sekaligus emosional; transaksional karena menuntut bukti mutu yang terukur, dan emosional karena adanya kepercayaan bahwa sekolah mampu menyiapkan anak menghadapi tantangan masa depan yang plural dan kompetitif secara global.

Temuan ini sangat relevan dengan Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) dan konsep Pemasaran Jasa Pendidikan. Dalam konteks ini, hubungan antara orang tua dan sekolah adalah bentuk pertukaran sumber daya yang harus saling menguntungkan. Jika sekolah gagal memberikan layanan berkualitas, maka kontrak sosial dan psikologis dengan orang tua akan putus. Hal ini sejalan dengan pandangan **Philip Kotler dan Karen Fox** dalam buku mereka *Strategic Marketing for Educational Institutions*(Rana et al., 2022), yang menyatakan:
"A satisfied 'customer' is the best advertisement. Loyalty in education is built not through slogans, but through the consistent delivery of high-quality educational experiences that meet or exceed the expectations of students and their families." Kutipan ini menegaskan bahwa loyalitas dalam pendidikan dibangun melalui penyampaian pengalaman belajar berkualitas tinggi secara konsisten. Interpretasi ini menyimpulkan bahwa bagi sekolah Islam di lingkungan heterogen, keunggulan layanan (*service excellence*) adalah satu-satunya instrumen yang paling efektif untuk mengamankan loyalitas jangka panjang, sekaligus membuktikan bahwa nilai Islam sangat kompatibel dengan standar kualitas modern yang dikehendaki oleh masyarakat global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan sekolah Islam di lingkungan masyarakat heterogen bergantung pada kemampuan institusi melakukan objektifikasi nilai teologis menjadi praktik manajerial yang profesional, di mana label agama tidak lagi menjadi jaminan utama loyalitas melainkan kualitas layanan nyata yang bersifat universal. Temuan menunjukkan bahwa transformasi nilai *Ihsan* menjadi standar layanan terukur dan pembentukan identitas inklusif yang melampaui sekat sektarian mampu membangun kepercayaan masyarakat lintas iman serta menciptakan loyalitas orang tua yang berbasis pada hasil akademik serta etika universal. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi praktisi pendidikan Islam untuk mulai mengadopsi sistem manajemen mutu terstandarisasi seperti ISO atau *Total Quality Management* (TQM) guna memastikan nilai-nilai spiritual dapat diukur dalam indikator kinerja pelayanan yang konkret dan profesional. Selain itu, pengelola sekolah perlu melakukan penguatan kompetensi lintas budaya bagi seluruh tenaga kependidikan agar strategi inklusivitas terwujud dalam interaksi harian, sehingga sekolah benar-benar menjadi ruang perjumpaan sosial yang harmonis bagi masyarakat *Multi-religious* . Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif antara sekolah Islam di wilayah minoritas dan mayoritas Muslim guna melihat perbedaan pola adaptasi identitas kompetitif, serta menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur secara statistik pengaruh *service excellence* terhadap retensi siswa lintas iman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Amri, A. R. J., Shirkhodaie, M., & Safari, M. (2024). Designing A Brand Promotion Model of Iraqi Non-Governmental Hospitals. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, *22*(1).

Al Hadi, M. S., & Mu'arif, S. (n.d.). Tata Kelola Keuangan berbasis Good Governance di Lembaga Pendidikan di MTsN 10 Banyuwangi. *Instructional Development Journal*, *8*(1), 86–95.

Ali, M., Sa'ad, S., & Anwar, E. S. (2025). Tasawuf sebagai Jembatan Rasionalitas dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran al-Ghazali dalam Konteks Islam Klasik. *AL-MUTSLA*, *7*(1), 164–194.

Azizah, S., Pt, S., Sos, M., & Commun, M. (2025). Pengembangan Masyarakat. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Digital*, *54*.

Hajar, A. (2024). Navigating Globalization: Reforming Islamic Education for the 21st Century. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, *2*(1), 53–65.

Haki, U., & Prahastiwi, E. D. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 1–19.

Liu, S. (2025). Navigating Equality in Schools: The Sociological Impact of Leadership on Student Success. *Education and Urban Society*, *57*(3), 245–298.

Loyack, S. (2025). *How Mission & Vision Define Higher Education A Qualitative Case Study*. Alvernia University.

Nashihin, H., Mafaza, N., Haryana, M. O., & Hermawati, T. (2021). Implementasi total quality management (tqm) perspektif teori edward deming, juran, dan crosby. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 41–49.

Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.

Qorib, M. (2025). Socio-cultural transformation within Indonesian academics: cases in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama universities. *Asian Education and Development Studies*.

Rana, S., Verma, S., Haque, M. M., & Ahmed, G. (2022). Conceptualizing international positioning strategies for Indian higher education institutions. *Review of International Business and Strategy*, *32*(4), 503–519.

Sarastika, T., Kurniawan, T., Saraswati, Y., & Rahayuningrum, S. T. (2024). Pilihan Rasional Strategi Bertahan Hidup Pedagang Dini Hari Pasar Bitingan Kabupaten Kudus. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *11*(2), 108–119.

Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat. *Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia*.

Setiawan, Z., Nurapriyanti, T., Ibrahim, H., Nurchayati, N., Jumiati, E., Aslichah, A., & Iswahyudi, M. S. (2023). *perilaku konsumen: Panduan Praktis untuk Pemasaran yang Sukses*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Uddin, E. (2023). Enhancing the school environment for underprivileged minority children through social identity, cultural capital, and preparedness. In *Social psychology theories and methods in education* (pp. 182–195). IGI Global.

Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren integrating tradition and digital innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 276–289.

Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *2*(3), 239–246.

.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LoA Artikel Jurnal

AL-IDARAH
JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM

http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh

Alamat : Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Let. Kol. H Endro Suratmin Sukarame. Telp. (0721) 780887 Fax. 780422 Bandar Lampung 35131

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN JURNAL AL-IDARAH
No. 06/Al-Idarah/IV/2026

Dewan redaksi Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam telah menerima naskah artikel sebagai berikut:

Judul : *Beyond Religious Labels: Investigating Service Excellence and Competitive Identity of Islamic Schools in Multi-Faith Communities*
Penulis : Syaifulloh Asshiddiqie, Joko Purnomo,
Insitusi : Universitas KH. Mukhtar syafaat, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia
e-mail : syaifullohasshiddiqie71@gmail.com

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil penilaian dari tim editor dan *reviewer*, naskah tersebut telah diterima dan akan ditindaklanjuti untuk diterbitkan dalam Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume 16 Nomor 1, Juni 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 14 April 2026
Pimpinan Redaksi,

Prof. Dr. H. Subandi, MM
NIP. 196308081993121002

Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam has been included by the following indexing and abstracting databases:

Kartu Bimbingan

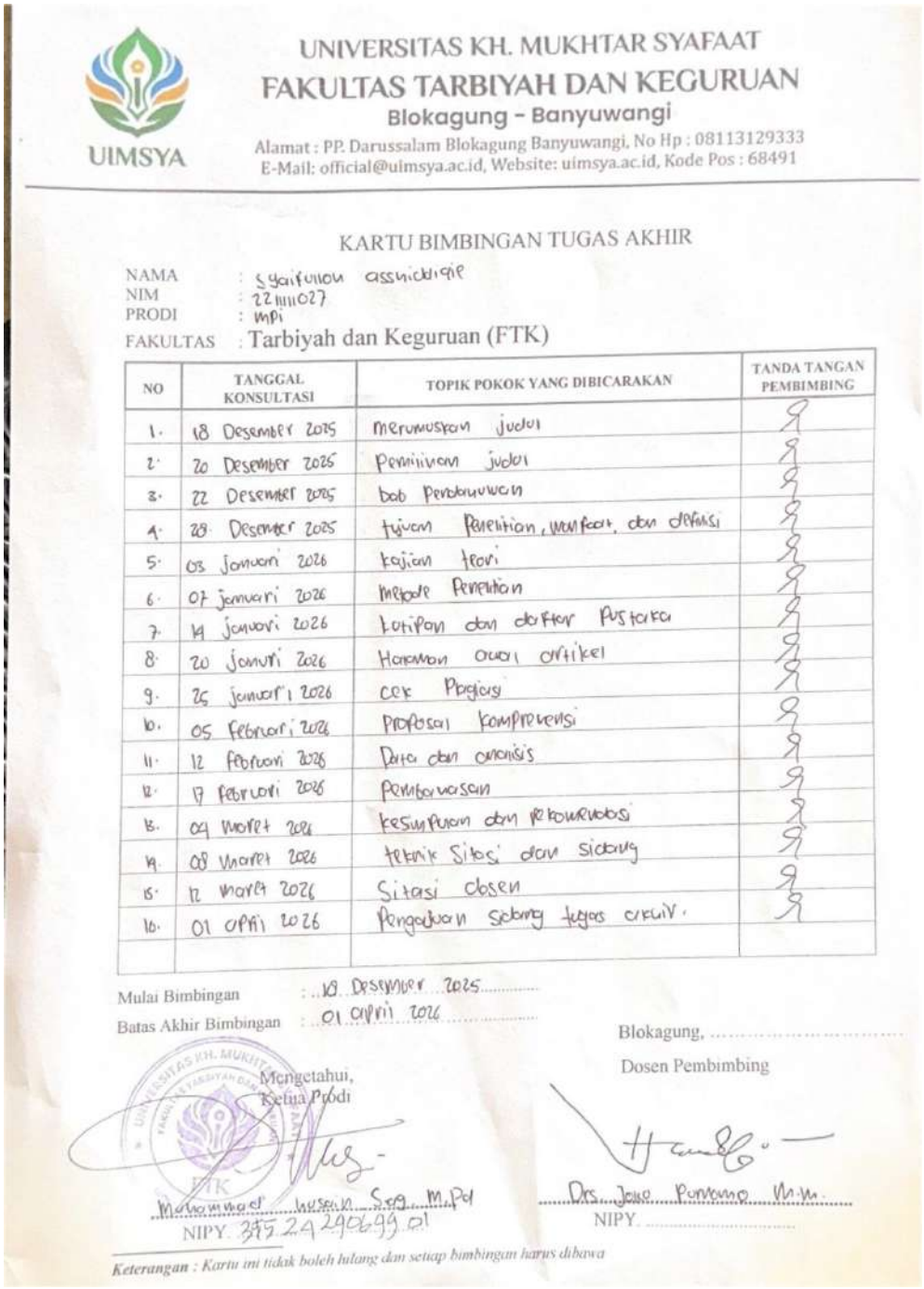

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

UIMSYA

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

NAMA : Syaifullah asshiddiqie
NIM : 22111027
PRODI : MPI
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	18 Desember 2025	merumuskan judul	
2.	20 Desember 2025	Pemilihan judul	
3.	22 Desember 2025	bab pendahuluan	
4.	28 Desember 2025	tujuan penelitian, manfaat, dan definisi	
5.	03 Januari 2026	kajian teori	
6.	07 Januari 2026	metode penelitian	
7.	14 Januari 2026	kutipan dan daftar pustaka	
8.	20 Januri 2026	Halaman awal artikel	
9.	25 Januari 2026	cek Plagiasi	
10.	05 Februari 2026	Proposal komprehensi	
11.	12 Februari 2026	Data dan analisis	
12.	17 Februari 2026	Pembahasan	
13.	04 Maret 2026	kesimpulan dan rekomendasi	
14.	08 Maret 2026	teknik sitasi dan sidang	
15.	12 Maret 2026	Sitasi dosen	
16.	01 April 2026	Pengajuan sidang tugas akhir.	

Mulai Bimbingan : 18 Desember 2025
Batas Akhir Bimbingan : 01 April 2026

Blokagung, ...

Mengetahui,
Ketua Prodi

Muhammad Husain Sag. M.Pd
NIPY. 395 24 290699 01

Dosen Pembimbing

Drs. Jaka Purnama M.M.
NIPY. .....

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa



12 dari 14

/%	6%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	3%
2	ejournal.tsb.ac.id Internet Source	1%
3	ejournal.uniramalang.ac.id Internet Source	<1%
4	ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id Internet Source	<1%
5	jptam.org Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
7	darulilmijournal.com Internet Source	<1%
8	journal2.uad.ac.id Internet Source	<1%
9	ojs.unida.info Internet Source	<1%
10	repository.ipb.ac.id:8080 Internet Source	<1%
11	myunusabbas.wordpress.com Internet Source	<1%
12	cdn.juris.id Internet Source	<1%
13	cibangsa.com Internet Source	<1%

15

Lampiran Daftar Hidup Penulis

RIWAYAT HIDUP



Nama : Syaifulloh Asshiddiqie

NIM 2211111027

TTL : Banyuwangi, 03 Nonember 2004

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Desa patoman, Kecamatan Blimbingsari, Banyuwangi

Riwayat Pendidikan Formal :

- MI Miftahul Ulum Patoman Blimbingsari (2010-2016)
- Mts AL - Amiriyyah Blokagung Banyuwangi (2016-2019)
- MA AL – Amiriyyah Blokagung Banyuwangi (2019-2022)
- Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi (2022-2026)

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Madrasah Diniah Al- amiriyyah Darussalam ○ Ula (2016-2020) ○ Wustho (2020-2021) ○ Ulya (2021-2022)